

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahan bakar minyak (BBM) merupakan isu terpenting dalam perekonomian. Bahan bakar minyak adalah suatu bentuk bahan pokok yang sangat diperlukan dan mempengaruhi aktivitas perekonomian (Suparsa dan Ratnadi, 2014). Faktanya bahwa kenaikan BBM akan mempengaruhi perekonomian Indonesia karena dengan naiknya harga BBM, maka akan berdampak pada peningkatan harga bahan baku bagi industri manufaktur dan akan berdampak juga pada peningkatan biaya produksi. Selain itu, peningkatan harga BBM akan meningkatkan harga produk juga, karena secara otomatis biaya distribusi akan meningkat juga seiring dengan peningkatan biaya transportasi. Kenaikan bahan bakar minyak ini berdampak langsung pada perubahan-perubahan biaya operasional dari perusahaan yang mengakibatkan tingkat keuntungan kegiatan investasi langsung terkoreksi (Arisyahidin, 2012). Hal ini akan membuat perekonomian Indonesia menjadi kurang baik, karena dengan harga barang yang meningkat akan menurunkan daya beli masyarakat. Harga barang dan jasa yang mengalami peningkatan mengakibatkan daya beli menurun yang mengakibatkan inflasi (Nugroho, 2008).

Tabel 1.1 menyajikan harga BBM pada berbagai masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia mulai dari Presiden Soeharto, Presiden Habibie, Presiden K.H. Abdulrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan Presiden Joko Widodo sampai dengan akhir tahun 2015. Terlihat

pada Tabel tersebut, Presiden terpilih yang menjabat pada periodenya tidak hanya menaikkan harga BBM, namun juga menurunkan harga BBM.

Tabel 1.1. Kenaikan/Penurunan Harga BBM pada berbagai Masa Pemerintahan Presiden Republik Indonesia (Tahun 1968 sampai dengan Tahun 2015)

Masa Pemerintahan	Tanggal Eksekusi	Harga premium/liter	Keterangan
Presiden Soeharto	24 April 1968	Rp16	Informasi diambil dari Yustiningsih (2014)
	1 Mei 1980	Rp150	
	11 Juli 1991	Rp700	
	5 Mei 1998	Rp1.200	
Presiden Habibie	16 Mei 1998	Rp1.000	
Presiden K.H. Abdurrahman Wahid	1 Oktober 2000	Rp1.150	
	16 Juni 2001	Rp1.450	
Presiden Megawati Soekarnoputri	1 Maret 2002	Rp1.550	Informasi diambil dari Winarso (2013)
	1 April 2002	Rp1.600	
	3 Mei 2002	Rp1.750	
	1 Januari 2003	Rp1.810	
Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)	1 Maret 2005	Rp2.400	Informasi diambil dari Yustiningsih (2014)
	1 Oktober 2005	Rp4.500	
	24 Mei 2008	Rp6.000	
	15 Desember 2008	Rp5.000	
	15 Januari 2009	Rp4.500	
	22 Juni 2013	Rp6.500	

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan untuk menghubungkan kenaikan/penurunan harga BBM dengan kondisi reaksi investor di pasar modal dengan menggunakan proksi yang beragam seperti harga saham, nilai perdagangan saham dan frekuensi perdagangan saham yang digunakan oleh Fithriyana, Nur DP, & Ratnawati (2014), Chorilyah *et al.* (2016), Ariyani (2015), *return* saham yang digunakan oleh Arisyahidin (2012), *abnormal return* yang digunakan oleh Chandra (2013), Parmadi, Adiputra, & Dharmawan (2014), Suparsa & Ratnadi (2014), Fithriyana, *et al.*, (2014), Lestari (2015), Marisca & Wijaya (2014), Tiswiyanti & Asrini (2015), kumulatif *abnormal return* yang digunakan oleh Herisiswanto (2014) dan volume perdagangan saham yang digunakan oleh Arisyahidin (2012), Siwantara

et al (2015), Tiswiyanti & Asrini (2015), dan Fithriyana, et al. (2014), serta *security return variability* yang digunakan oleh Tiswiyanti & Asrini (2015).

Selain penggunaan proksi yang beragam tersebut, penelitian terdahulu mengenai reaksi investor dalam pasar modal terhadap BBM ini juga ternyata masih menunjukkan menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Selengkapnya ketidakkonsistenan akan hal ini ini dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Ketidakkonsistenan Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Reaksi Pasar Seputar Kenaikan/ Penurunan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Nama Peneliti	Masa Pemerintahan	Tanggal Peristiwa Acuan	Jenis Peristiwa	Hasil Penelitian
Arisyahidin (2012)	Presiden Susilo Bambang Yudoyono	1 Oktober 2005	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat perbedaan <i>return</i> 5 hari sebelum dan setelah kenaikan harga BBM. Tidak terdapat perbedaan aktivitas volume perdagangan saham 5 hari sebelum dan setelah kenaikan harga BBM.
Chandra (2013)	Presiden Susilo Bambang Yudoyono	22 Juni 2013	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat abnormal return 4, 3, 2 dan 1 hari sebelum peristiwa. Terdapat <i>abnormal return</i> hari pertama, ketiga, keempat, dan kelima.
Herisiswanto (2014)	Presiden Susilo Bambang Yudoyono	17 Juni 2013	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat perbedaan kumulatif <i>abnormal return</i> 1 hari, 3 hari maupun 9 hari sebelum kenaikan harga BBM dan setelah kenaikan harga BBM.
Parmadi, et al. (2014)	Presiden Susilo Bambang Yudoyono	21 Juni 2013	Eksekusi kenaikan harga BBM	Tidak terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan setelah kenaikan harga saham.
Suparsa & Ratnadi (2014)	Presiden Susilo Bambang Yudoyono	21 Juni 2013	Pengumuman kenaikan harga BBM	Tidak terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan setelah periode pengumuman.
Fithriyana, et al. (2014)	Presiden Susilo Bambang Yudoyono	21 Juni 2013	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat perbedaan harga, nilai perdagangan saham, volume perdagangan, dan frekuensi perdagangan saham 5 hari sebelum dan 5 hari setelah kenaikan harga BBM, sedangkan <i>abnormal return</i> tidak berbeda sebelum dan setelah kenaikan harga BBM.

Tabel 1.2. Ketidakkonsistenan Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Reaksi Pasar Seputar Kenaikan/ Penurunan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Nama Peneliti	Masa Pemerintahan	Tanggal Peristiwa Acuan	Jenis Peristiwa	Hasil Penelitian
Laksmi & Ratnadi (2015)	Presiden Joko Widodo	1 Januari 2015	Eksekusi penurunan harga BBM	Tidak terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan setelah penurunan harga BBM.
Lestari (2015)	Presiden Joko Widodo	18 November 2014	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat perbedaan rata-rata <i>abnormal return</i> sebelum dan rata-rata <i>abnormal return</i> setelah eksekusi.
		19 Januari 2015	Eksekusi penurunan harga BBM	Tidak terdapat perbedaan rata-rata <i>abnormal return</i> sebelum dan rata-rata <i>abnormal return</i> setelah eksekusi.
Chorilayah, <i>et al.</i> (2016)	Presiden Joko Widodo	1 April 2016	Eksekusi penurunan harga BBM	Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata <i>abnormal return</i> dan trading volume activity (TVA) pada periode sebelum dan sesudah pengumuman penurunan harga BBM.
Ariyani (2015)	Presiden Joko Widodo	17 November 2014	Pengumuman kenaikan harga BBM	Tidak terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan setelah pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak pada periode peristiwa.
Siwantara, <i>et al.</i> (2015)	Presiden Joko Widodo	18 November 2014	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM bersubsidi tanggal 18 November 2014.
Marisca & Wijaya (2014)	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono	21 Juni 2013	Eksekusi kenaikan harga BBM	Terdapat perbedaan <i>Abnormal Return</i> sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak.
Tiswiyanti & Asrini (2015)	Presiden Joko Widodo	17 November 2014	Pengumuman kenaikan harga BBM	Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata <i>abnormal return</i> sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM.

Tabel 1.2. Ketidakkonsistenan Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Reaksi Pasar Seputar Kenaikan/ Penurunan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Nama Peneliti	Masa Pemerintahan	Tanggal Peristiwa Acuan	Jenis Peristiwa	Hasil Penelitian
				Tidak terdapat perbedaan antara security return variability sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM.
				Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata trading volume activity sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM.

Pada penelitian tersebut, emiten pembentuk indeks LQ45 yang paling sering dijadikan sebagai unit analisis penelitian (Arisyahidin, 2012; Chandra, 2013; Herisiswanto, 2014; Parmadi, *et al.*, 2014; Suparsa & Ratnadi, 2014; Lestari, 2015; Siwantara *et al.*, 2015; Marisca & Wijaya, 2014), sedangkan beberapa peneliti lainnya menggunakan emiten sektor transportasi (Laksmi & Ratnadi, 2015; Chorilyah *et al.*, 2016; Tiswiyanti & Asrini, 2015) maupun emiten yang tergabung pada dua sektor yaitu transportasi dan manufaktur (Fithriyana, *et al.*, 2014) dan emiten perusahaan papan utama BEI (Ariyani, 2015). Berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang menggunakan emiten pembentuk indeks LQ45, penelitian ini menggunakan emiten pembentuk Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hartono (2012), Indeks Kompas 100 dirilis oleh Bursa Efek Indonesia bersama dengan Harian Kompas pada tanggal 10 Agustus 2007. Indeks ini berisi 100 saham yang memiliki likuiditas pasar yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, kondisi fundamental yang kuat dan perusahaan penerbit saham memiliki kinerja yang

baik. Akibat digunakannya emiten pembentuk Indeks Kompas 100 ini, maka periode penelitian yang diamati yaitu periode pemerintahan Presiden Republik Indonesia setelah tanggal 10 Agustus 2007 sampai dengan berakhirnya masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 20 Oktober 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam masa pemerintahan presiden SBY setelah tanggal 10 Agustus 2007 sampai dengan 20 Oktober 2014, BBM tidak hanya mengalami kenaikan harga, tetapi juga mengalami penurunan harga (lihat Tabel 1.1). Dalam kurun waktu tersebut, terjadi 2 kali kenaikan harga BBM yaitu pada tanggal 15 Desember 2008 dan 15 Januari 2009 serta 1 kali penurunan harga BBM yaitu pada tanggal 22 Juni 2013. Bertitik tolak dari adanya dua jenis peristiwa tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) pada emiten pembentuk indeks Kompas 100?
2. Apakah terdapat perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada emiten pembentuk Indeks Kompas 100?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji terdapatnya perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) pada emiten pembentuk indeks Kompas 100.
2. Menguji terdapatnya perbedaan reaksi pasar sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada emiten pembentuk Indeks Kompas 100.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis yang dimaksudkan yaitu untuk memberikan dukungan terhadap teori efisiensi pasar bentuk setengah kuat lewat pengujian reaksi pasar pada periode eksekusi penurunan dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) oleh pemerintah.

Adapun kegunaan praktis yang dimaksudkan yaitu untuk memberikan acuan untuk investor dalam bertransaksi dalam pasar modal sehubungan dengan adanya perubahan harga BBM di pasar modal Indonesia.